

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

1. Profil Pondok Pesantren Bidayatul Qur'an

Pondok Pesantren Bidayatul Qur'an ini berada di Desa Sumberingin Kidul Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung. Pondok Pesantren berdiri di atas tanah seluas 50 meter persegi dengan bangunan dua lantai. Lantai atas sebagai aula, sedangkan lantai bawah sebagai kamar dan serambi.

a. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Bidayatul Qur'an

Sejarah berdirinya pondok ini tidak terlepas dari sejarah pendirinya. Sebelum mengulas lebih lanjut sejarah pondok pesantren Bidayatul Qur'an, maka penulis paparkan dahulu sejarah pendiri pondok pesantren Bidayatul Qur'an, yaitu Kiai.Syamsudin. Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan Kiai.Syamsudin penulis dapatkan informasi tentang sejarah berdirinya Pondok Pesantren Bidayatul Qur'an. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Bidayatul Qur'an melewati fase yang panjang. Dimulai dari kepulangan Kiai.Syamsudin dari Pondok Pesantren Putra Menara Al-Fattah yang saat itu diasuh oleh KH.Abdul Khobir Siroj pada tahun 1995, beliau lalu membuat kamar khusus untuk mengajarkan al-Qur'an di rumah orang tuanya di Desa Sumberingin Kidul Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung.

Pembangunan kamar khusus ini dilakukan atas kepedulian beliau terhadap anak-anak di sekitar rumah orang tua beliau yang membutuhkan pendidikan agama khususnya pengajaran al-Qur'an.

Mula-mula hanya sedikit santri yang mengaji, lambat laun bertambah banyak dan semakin banyak hingga mencapai kurang lebih 60 anak. Kemudian pada tahun 1997 Kiai.Syamsudin menikah dengan seorang gadis bernama Miftahul Jannah yang beralamat di Desa Kromasan Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung. Hal ini membuat tugas mengajar Kiai.Syamsudin menjadi bertambah karena beliau di mushola dekat rumah mertuanya di Desa Kromasan Kecamatan Ngunut juga diminta untuk mengajar al-Qur'an. Jadi bila pagi hari beliau mengajar al-Qur'an di rumah orang tuanya, kalau malam hari beliau mengajar di sebuah mushola yang dekat dengan rumah mertuanya. Hal ini juga yang membuat beliau akhirnya memutuskan untuk membuat rumah di dekat orang tuanya di Desa Sumberingin Kidul Kecamatan Ngunut pada tahun 2000.

Kemudian pada tahun 2004 datang dua santri dari Desa Purworejo Kecamatan Ngunut yang ingin menghafalkan al-Qur'an meminta beliau untuk mengajarnya. Santri tersebut ditempatkan di masjid dekat rumah beliau dan dibuatkan kamar khusus. Setiap hari Kiai.Syamsudin mengajar hafalan al-Qur'an kepada santri tersebut sehari dua kali pagi dan sore. Akan tetapi karena suatu hal yang belakangan diketahui karena masalah keluarga dua santri tersebut

hanya mampu hafal sebanyak 15 juz, bahkan yang satunya lagi cuma bertahan sampai 9 juz. Dan akhirnya kedua santri tersebut kembali pulang ke rumahnya karena tidak dapat bertahan dalam menghafalkan al-Qur'an atau *boyong*. Kejadian itu terjadi pada tahun 2008.

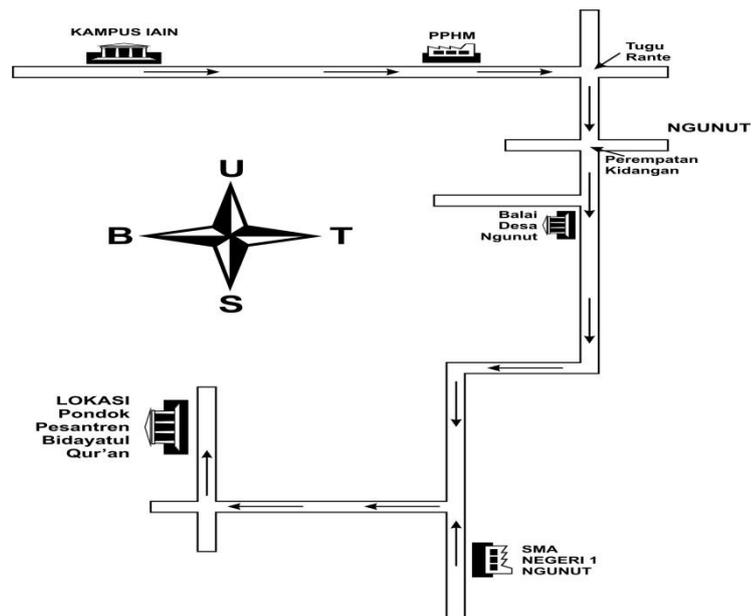
Kegagalan kedua santri tersebut tidak menyurutkan keinginan menghafal dari santri lain, terbukti dalam waktu relatif singkat datang lagi santri lain yang ingin menghafalkan al-Qur'an. Dengan penuh kesabaran dan ketelatenan Kiai.Syamsudin membimbing santri tersebut.

Selain mengajar hafalan Kiai.Syamsudin juga tetap mengajar anak-anak membaca al-Qur'an di rumah beliau dengan dibantu istri beliau. Semakin lama santri semakin banyak dan rumah beliau tidak cukup untuk menampung santri yang semakin banyak. Maka akhirnya atas inisiatif dari keluarga besar Kiai.Syamsudin dan masyarakat lingkungan sekitar menginginkan adanya suatu bangunan khusus untuk belajar al-Qur'an. Setelah diadakan musyawarah bersama keluarga, para donatur dan tokoh masyarakat sekitar akhirnya keluarga sepakat untuk mewakafkan sebagian tanahnya untuk dijadikan pondok pesantren. Dan pada hari Jum'at Legi tepatnya tanggal 27 April 2012 berdirilah Pondok Pesantren Bidayatul Qur'an dengan peresmian yang dihadiri beberapa kiai dari Ngunut dan Tulungagung. Pondok ini dinamakan Bidayatul Qur'an dengan alasan agar dapat menjadi

awal yang bagus dalam belajar al-Qur'an. Pondok ini sebagian santrinya adalah anak-anak, walaupun juga ada sebagian yang sudah berumah tangga.

b. Denah lokasi Pondok Pesantren Bidayatul Qur'an

Gambar 4.1



Data administrasi PPBQ

c. Tujuan, Visi dan Misi Pondok Pesantren Bidayatul Qur'an

Tujuan berdirinya Pondok Pesantren Bidayatul Qur'an adalah menjadi pondok pesantren yang mampu mencetak santri *hafidz* dan *hafidzah* al-Qur'an.

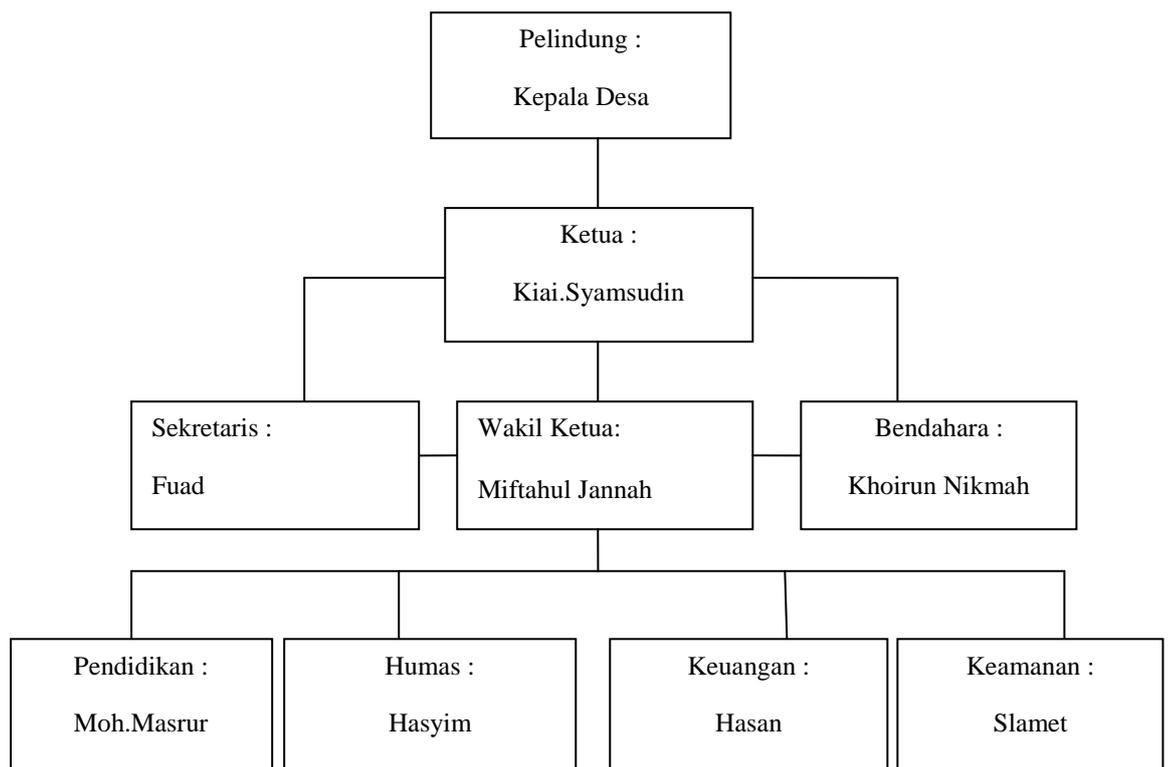
Visi Pondok Pesantren Bidayatul Qur'an adalah membentuk santri yang hafal al-Qur'an serta mampu mengamalkan isi kandungan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, berakhlak karimah sesuai dengan akhlak Nabi Muhammad SAW, dan beraqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah.

Misi Pondok Pesantren Bidayatu Qur'an:

- 1) Membina santri agar hafal al-Qur'an 30 juz.
- 2) Mencetak santri penghafal al-Qur'an yang *mutqin* (memiliki kualitas hafalan yang kuat).
- 3) Mencetak generasi qur'ani yang mampu hidup di masyarakat serta mampu mendakwahkan al-Qur'an di tengah-tengah masyarakat.

d. Struktur Organisasi Kepengurusan Pondok Pesantren Bidayatul Qur'an

Gambar 4.2



Data administrasi PPBQ

Data Santri:

Tabel 4.1

No.	Nama	Umur	Profesi	Tahun masuk	Jumlah hafalan
1.	M.Hasan Basri	7	Pelajar	2014	0,5 juz
2.	Maretha Nur Annisa	12	Pelajar	2013	1,5 juz
3.	Nurul Elly Nurdiana	12	Pelajar	2014	1,5 juz
4.	Ardilla Putri Bella.F	11	Pelajar	2013	1,5
5.	Diyah Elya Isbana	11	Pelajar	2014	1,5
6.	Ratna Anggiawati	14	Pelajar	2014	1 juz
7.	Moh. Khoirul Azhar	18	Pelajar	2014	1 juz
8.	M. Kholilurrahman	36	Wiraswasta	2013	5 juz
9.	Siti Suliyah	45	IRT	2012	5 juz
10.	Samsuri	52	Pedagang	2009	9 juz

Data administrasi PPBQ

e. Sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Bidayatul Qur'an

Dalam upaya meningkatkan hafalan al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Bidayatul Qur'an tentu tidak terlepas dari sarana dan prasarana yang dapat mendukung terlaksananya kegiatan menghafal di pondok tersebut. Adapun sarana dan prasarana yang tersedia di Pondok Pesantren Bidayatul Qur'an antara lain:

Tabel 4.2

No.	Sarana dan prasarana	Jumlah
1.	Al-Qur'an	50
2.	Gedung	1
3.	Asrama	3
4.	Kamar mandi dan WC	1
5.	Dapur	1
6.	<i>Dampar</i> /bangku kecil	30
7.	Tempat sepeda	1
8.	Pengeras suara	1

Data administrasi PPBQ

2. Upaya Kiai Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Bidayatul Qur'an Desa Sumberingin Kidul Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung

Berdasarkan wawancara antara peneliti dengan pengasuh Pondok Pesantren Bidayatul Qur'an yakni Kiai.Syamsudin upaya kiai dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an dibedakan antara yang masih pelajar dan yang sudah berumah tangga.

a. Upaya meningkatkan hafalan al-Qur'an bagi santri pelajar

1) Penggunaan metode

“Upaya untuk meningkatkan hafalan al-Qur'an santri di pondok ini menggunakan beberapa metode/cara. Karena santri yang menghafal di pondok ini berbeda-beda dalam hal umur dan kesibukan maka metode yang digunakanpun juga menyesuaikan. Untuk santri pelajar yang bacaan al-Qur'annya masih belum terlalu lancar saya

terapkan sebelum menambah hafalan mereka wajib membaca materi hafalan yang akan dihafal di hadapan saya sampai lancar dan benar tajwidnya. Setelah lancar baru mereka boleh menghafal. Selain itu mereka juga diwajibkan sorogan al-Qur'an *bin-nadhhor* (dengan melihat), hal ini saya terapkan supaya mereka terbiasa dengan bacaan al-Qur'an dan mengerti bacaan yang benar. Selain itu saya juga membacakan materi al-Qur'an yang benar sesuai dengan tajwid kepada mereka."¹

Lebih lanjut tentang mekanisme setoran

Kiai.Syamsudin mengatakan:

“Untuk santri pelajar setoran diwajibkan sebanyak dua kali, yaitu setelah shalat shubuh dan setelah shalat asar. Adapun rinciannya adalah menambah materi hafalan setelah shalat shubuh dan mengulangi hafalan lama pada waktu sesudah shalat asar. Untuk pengulangan materi lama sesudah shalat asar itu santri wajib menyetorkan hafalannya sebanyak ¼ juz.”²

2) Pengadaan kegiatan sema'an al-Qur'an *bil-ghoib*

Untuk meningkatkan mutu hafalan al-Qur'an di Pondok Pesantren Bidayatul Qur'an diadakan kegiatan sema'an al-Qur'an. Sema'an al-Qur'an tersebut adakalanya dilakukan secara rutin setiap minggu, adakalanya juga setiap saat ketika santri sedang muroja'ah bersama temannya. Dalam hal ini Kiai.Syamsudin mengatakan:

“Pengadaan acara sema'an al-Qur'an di pondok ini dilakukan rutin setiap hari Minggu. Dikarenakan pada hari itu santri yang masih berstatus remaja sedang libur dan tidak ada kegiatan sekolah. Kegiatan ini dilakukan untuk membekali mental santri agar terbiasa dengan kegiatan sema'an al-Qur'an dan juga memberikan kesempatan waktu yang lebih kepada mereka agar tetap menjaga *deresannya*.

¹ Wawancara dengan Kiai.Syamsudin pada tanggal 1 Juli 2015

² Wawancara dengan Kiai.Syamsudin pada tanggal 1 Juli 2015

Selain rutin diadakan pada hari Minggu, sema'an juga dilakukan santri sendiri bersama temannya, yang satu membaca dan yang lain menyimak. Hal ini ditekankan agar lebih mengasah daya ingat santri".³

b. Upaya meningkatkan hafalan santri yang sudah berkerja

1) Penggunaan metode

Penggunaan metode untuk santri yang sudah bekerja dengan yang masih pelajar berbeda. Untuk santri yang sudah bekerja waktu mereka untuk menghafal al-Qur'an terbatas oleh kesibukan mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Untuk itu waktu untuk menyeter hafalan al-Qur'an tidak sama dengan santri pelajar, yakni Cuma sekali yaitu setelah shalat isya'. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kiai.Syamsudin:

"Santri yang sudah bekerja bahkan sudah berumah tangga di pondok ini, saya wajibkan mereka setor 1x setelah sholat isya'. Hal ini dikarenakan kesibukan mereka bekerja sehingga waktu untuk menghafal menjadi berkurang". Dalam sekali setoran hafalan bagi santri ini, mereka langsung setoran materi baru dan mengulang materi lama yang sudah dihafalkan sebelumnya. Dan santri ini tidak diwajibkan *bin-nadhhor* karena selain waktu yang terbatas juga saya rasa mereka sudah mampu menerapkan tajwid dalam membaca al-Qur'an".⁴

2) Pengadaan sema'an al-Qur'an *bil-ghoib*

Pengadaan sema'an al-Qur'an di Pondok Pesantren

Bidayatul Qur'an dilakukan setiap sebulan sekali yaitu pada

³³ Wawancara dengan Kiai.Syamsudin pada tanggal 1 Juli 2015

⁴ Wawancara dengan Kiai.Syamsudin pada tanggal 1 Juli 2015

setiap hari Jum'at Legi. Hal ini bertujuan untuk memberikan pengalaman kepada santri dan juga melatih kemampuan hafalan mereka. Sebagaimana yang dikatakan oleh Kiai.Syamsudin:

“Sema'an al-Qur'an *bil-ghoib* di pondok sini dilakukan setiap hari Jum'at Legi sebulan sekali. Saya memilih Jum'at Legi karena hari itu merupakan hari peletakan batu pertama berdirinya pondok ini. Dalam sema'an ini santri diberi kesempatan membaca dengan pengeras suara supaya terbiasa dengan sema'an al-Qur'an. Selain itu pada acara ini juga mengundang beberapa hafidz al-Qur'an dari daerah sekitar Kecamatan Ngunut. Tujuan diadakan acara ini juga untuk menjaga tali silaturahmi antar *huffadz* di sekitar sini dan juga memberi motivasi kepada santri agar kelak nanti dapat mencontoh para hafidz Qur'an dan mampu khatam al-Qur'an 30 juz”.⁵

3. Hambatan yang Dihadapi Kiai dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Bidayatul Qur'an Desa Sumberingin Kidul Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung

Dalam upaya meningkatkan hafalan al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Bidayatul Qur'an banyak mengalami hambatan. Berikut ini adalah beberapa hasil wawancara dengan santri mengenai hambatan yang dihadapinya antara lain :

a. M.Kholilurrohman mengatakan:

“Hambatan saya dalam menghafal al-Qur'an antara lain: malas, pikiran yang sedang kacau, ada tamu atau teman yang sedang berkunjung dan gak pulang-pulang di saat jam-jam tertentu yang telah kita tentukan untuk bertadarrus, badan capek atau sakit dan suara atau lisan yang ruwet.

⁵ Wawancara dengan Kiai.Syamsudin pada tanggal 1 Juli 2015

- b. Moh.Khoirul Azhar mengatakan :
“Hambatan saya dalam menghafal al-Qur’an antara lain: tuntutan untuk bekerja agar bisa membantu perekonomian keluarga, penglihatan yang terkadang tidak nyaman untuk membaca, kecapaian sehingga membuat saya menjadi malas”.
- c. Diyah Elya Isbana mengatakan:
“Hambatan saya dalam menghafal diantaranya: nafas saya yang kurang panjang dan kuat dan sering lupa dalam menghafal”.
- d. Ratna Anggiawati mengatakan:
“Hambatan saya dalam menghafal yaitu banyak tugas dari sekolah sehingga saya kesulitan dalam mengatur waktu”.
- e. Maretha Nur An-Nisa mengatakan:
“Hambatan saya dalam menghafal yaitu ayat yang dihafal sering lupa lagi”.
- f. Nurul Elly Nurdiana mengatakan:
“Hambatan saya dalam menghafal yaitu adik saya sering mengganggu ketika hafalan di rumah”.
- g. Ardilla Putri Bella Frista mengatakan:
“Hambatan saya dalam menghafal yaitu malas”.
- h. Siti Suliyah mengatakan:
“Hambatan saya dalam menghafal yaitu kesibukan saya sebagai ibu rumah tangga sehingga saya kurang bisa mengatur waktu”.
- i. Samsuri mengatakan:
“Hambatan saya dalam menghafal al-Qur’an adalah kesibukan dalam bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehingga waktu saya untuk menghafal berkurang”.

Sedangkan secara garis besar dan sistematis serta didukung penuturan kiai peneliti uraikan hambatan itu antara lain:

a. Tidak mampu mengatur waktu

Sebagian besar santri tidak bermukim di pondok, mereka kebanyakan santri laju sehingga waktu mereka banyak dihabiskan di rumah. Bagi santri dewasa mereka terlalu sibuk bekerja, sedangkan bagi santri pelajar mereka terlalu sibuk dengan kegiatan sekolah. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Kiai.Syamsudin:

Hambatan yang dihadapi santri bermacam-macam ada yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga tidak mempunyai waktu yang cukup banyak untuk menghafal al-Qur'an. Kemudian ada juga orang tua santri yang tidak memprioritaskan hafalan al-Qur'an anaknya sehingga terlalu membebani pekerjaan rumah kepada anaknya dan tidak mendukung anaknya dalam menghafal al-Qur'an. Sedangkan bagi yang bersekolah hambatan mereka yakni kegiatan dan tugas dari sekolah yang mengharuskan santri pandai-pandai dalam mengatur waktu".⁶

b. Ayat yang dihafal lupa lagi

Seringkali santri menghadapi problem ketika setoran materi baru lancar, akan tetapi ketika *nderes* mereka lupa lagi.

⁶ Wawancara dengan Kiai.Syamsudin pada tanggal 1 Juli 2015

Hal semacam ini biasa terjadi dalam proses menghafal al-Qur'an. Sebagaimana yang dikatakan oleh Kiai.Syamsudin:

“Kemampuan santri dalam menghafal al-Qur'an berbeda-beda, semua punya kelebihan dan kekurangan masing-masing, ada santri yang bagus secara tajwid tetapi kurang bagus daya ingatnya, ada pula yang bagus daya ingatnya tetapi kurang bagus tajwidnya. Hal tersebut merupakan kendala yang biasa terjadi dalam menghafal al-Qur'an. Yang terpenting bagi saya mereka mau berusaha menghafal al-Qur'an itu sudah menjadi prestasi tersendiri. Soal nanti dapat khatam 30 juz atau tidak itu tergantung takdir dari yang di atas dan usaha yang keras dari mereka. Saya juga berusaha semaksimal mungkin agar mereka juga dapat meraih cita-cita mereka”.⁷

c. Rasa malas

Selain berbagai hambatan yang diungkapkan oleh Kiai.Syamsudin hambatan juga muncul dari para santri. Salah satunya yang dikatakan oleh seorang santri bernama M.Kholilurrahman:

“Hambatan atau kendala saya dalam menghafal al-Qur'an bermacam-macam. Antara lain: 1) Nafsu yang ogah-ogahan atau malas. 2) Fikiran yang sedang kacau. 3) Ada tamu atau teman yang berkunjung dan gak pulang-pulang di saat jam-jam tertentu yang telah ditentukan untuk bertadarrus. 4) Badan capek atau sedang sakit. 5) Suara serak atau lisan ruwet”.⁸

Hambatan dalam menghafal al-Qur'an juga dialami oleh santri lain yakni M.Khoirul Azhar. Dia mengatakan:

“Hambatan yang saya alami ketika menghafal adalah: tuntutan bekerja agar bisa membantu perekonomian keluarga, penglihatan yang kurang nyaman untuk membaca, dan kecapekan sehingga membuat malas”.⁹

⁷ Wawancara dengan Kiai.Syamsudin pada tanggal 1 Juli 2015

⁸ Wawancara dengan M.Kholilurrahman pada tanggal 2 Juli 2015

⁹ Wawancara dengan M.Khoirul Azhar pada tanggal 2 Juli 2015

4. Solusi dari Hambatan yang Dihadapi Kiai dalam Meningkatkan Hafalan al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Bidayatul Qur'an

Setiap hambatan pasti ada jalan keluarnya, menghafal al-Qur'an memang membutuhkan perjuangan yang berat. Untuk itu dibutuhkan semangat yang kuat pula untuk menjalaninya. Solusi dari hambatan yang dihadapi kiai dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Bidayatul Qur'an:

a. Tidak mampu mengatur waktu

Sebagaimana dikatakan oleh Kiai.Syamsudin solusi untuk mengatasi santri yang tidak mampu mengatur waktu adalah:

“Solusi dalam menangani hambatan ini adalah saya menerapkan disiplin waktu yang ketat kepada mereka supaya mereka mempunyai waktu untuk mengulang-ulang hafalan mereka. Dengan demikian mereka tetap mempunyai waktu untuk melancarkan hafalannya. Untuk santri yang masih bersekolah ada dua waktu yakni setiap hari *ba'da* subuh dan *ba'da* asar, sedangkan bagi santri dewasa setiap hari setelah sholat isya”¹⁰.

b. Ayat yang dihafal lupa lagi

Untuk mengatasi masalah lupa ini terbagi menjadi dua, yakni lupa yang manusiawi dan lupa karena keteledoran. Menurut Kiai.Syamsudin untuk mengatasi lupa solusinya adalah:

¹⁰ Wawancara dengan Kiai.Syamsudin pada tanggal 1 Juli 2015

“Kalau masalah lupa memang sulit dihindari, sayapun terkadang juga begitu. Akan tetapi bukan berarti masalah ini tidak dapat dihindari tetap ada solusi untuk mengatasinya. Yaitu dengan terus istiqomah *nderes*, santri saya perintahkan untuk selalu menyempatkan waktunya untuk *nderes* sebanyak-banyaknya, meskipun sibuk. Karena kalau tidak demikian al-Qur’an itu mudah sekali hilangnya, jadi mereka harus kerja keras untuk *nderes*. Hal ini saya sering sekali saya katakan kepada mereka, tidak hanya satu atau dua kali tapi berkali-kali setiap ada kesempatan. Selain itu mereka juga tidak saya ijin berganti materi hafalan baru sebelum materi yang sudah dihafal benar-benar menancap”.¹¹

c. Rasa malas

Solusi dari kiai tidak akan berhasil jika tidak didukung solusi dari santri. Agar menghafal al-Qur’an berhasil maka santri juga diharapkan mampu mengatasi masalahnya sendiri dan tidak cuma bergantung kepada kiai. Adapun solusi dari santri dalam menghadapi hambatan yang dilaluinya dalam menghafal al-Qur’an sebagaimana yang dikatakan oleh M.Kholilurrahman adalah:

“Dalam menghadapi problem menghafal al-Qur’an menurut saya yaitu: semangat dan motivasi yang kuat, disiplin waktu, memaksa diri bertadarrus ketika malas, bersembunyi dan mencari tempat bertadarrus yang tenang, ketika capek atau sakit tetap bertadarrus semampu mungkin, selain itu untuk meningkatkan mutu hafalan juga harus disiplin tajwid dan makhroj, jelas dalam membaca, sedikit-sedikit mempelajari maknanya, *tawadhu’* kepada guru, dan sabar untuk selalu mengisi waktu luang dengan banyak bertadarrus”.¹²

B. Temuan Penelitian

1. Upaya kiai dalam meningkatkan hafalan al-Qur’an santri di Pondok Pesantren Bidayatul Qur’an

¹¹ *Ibid*

¹² Wawancara dengan M.Kholilurrahman pada tanggal 2 Juli 2015

Berdasarkan paparan data di atas temuan penelitian mengenai upaya kiai dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Bidayatul Qur'an adalah:

- a. Penerapan metode menghafal al-Qur'an.
 - b. Pengadaan acara sema'an al-Qur'an *bil ghoib*.
2. Hambatan yang dihadapi kiai dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Bidayatul Qur'an

Hambatan yang dihadapi kiai dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Bidayatul Qur'an sebagaimana paparan data di atas adalah:

- a. Tidak dapat mengatur waktu.
 - b. Ayat yang dihafal lupa lagi.
 - c. Rasa malas.
3. Solusi kiai dalam mengatasi hambatan dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Bidayatul Qur'an adalah:
- a. Tidak dapat mengatur waktu solusinya adalah dengan menerapkan disiplin waktu yang ketat dalam setoran.
 - b. Ayat yang dihafal lupa lagi solusinya adalah dengan memperbanyak *nderes* (mengulang-ulang) hafalan dan tidak menambah hafalan baru sebelum hafalan yang lama menacap betul.
 - c. Rasa malas dengan memperkuat semangat dan keinginan serta memaksa diri untuk *bertadarrus* sebanyak-banyaknya.

C. Pembahasan Penelitian

1. Upaya kiai dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Bidayatul Qur'an Desa Sumberingin Kidul Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung

Upaya yang dilakukan kiai dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an santri antara lain dengan menggunakan metode menghafal al-Qur'an dalam hal ini adalah metode tahfidz dan takrir.

- a. Metode Menghafal Al-Qur'an

Menurut Muhaimin Zen ada dua metode menghafal al-Qur'an yaitu *tahfidz* dan *takrir* yang kedua-duanya tidak dapat dipisahkan, yang satu dengan yang lainnya saling menunjang.

- 1) Teori *tahfidz*

Sebelum memulai menghafal al-Qur'an maka terlebih dulu santri harus membaca mushaf al-Qur'an dengan melihat (*bin nadzor*) di muka kiai, sebelum mendengarkan hafalan yang baru, terlebih dulu menghafal al-Qur'an dengan menghafal sendiri materi yang akan disimakkan di hadapan kiai dengan jalan sebagai berikut:

- a) Terlebih dulu menghafal membaca dengan melihat *mushaf* materi yang akan diperdengarkan di muka kiai minimal 3x.
- b) Setelah itu ada bayangan lalu dibaca dengan hafalan minimal 3x maksimal tidak terbatas dalam satu kalimat, tidak boleh menambah materi baru. Bila sudah dibaca dan

hafal 3x belum ada bayangan, maka perlu ditingkatkan hingga ia hafal betul.

- c) Setelah satu *kalimah* telah hafal dengan lancar maka ditambah dengan merangkai kalimat berikutnya.
- d) Setelah satu ayat dikuasai hafal betul dan lancar, diteruskan dengan menambah materi baru dengan cara pertama tadi dalam menghafal satu ayat.
- e) Setelah mendapat hafalan ayat dengan baik dan lancar, hafalan itu harus diulang-ulang mulai ayat pertama lalu kedua, ketiga dan seterusnya.
- f) Bila materi yang telah ditentukan menjadi hafalan dengan baik dan lancar, hafalan itu diperdengarkan pada kiai untuk disimak hafalannya serta mendapatkan petunjuk dan bimbingan seperlunya, begitu seterusnya hingga khatam hafalannya.

2) Teori *takrir*

Hafalan yang sudah diperdengarkan ke hadapan instruktur yang semula sudah dihafal dengan baik dan lancar, kadangkala masih terjadi kelupaan bahkan hafalan yang sudah dihafal tanpa bisa diingat lagi. Bila keadaan demikian maka diperlukan pengulangan kembali.

Takrir atau mengulang hafalan yang sudah dihafal memerlukan waktu tidak sedikit, meski bila dilakukan tidak sulit seperti menghafal materi baru. Pada waktu ber-*takrir* kepada

kiai, materi yang disimak itu harus seimbang dengan hafalan yang sudah dikuasai. Dalam hal ini perimbangan antara *tahfidz* dan *takrir* adalah 1:10, artinya bila penghafal mempunyai kesanggupan ber-*tahfidz* baru dalam satu hari 2 halaman, maka harus diimbangi dengan *takrir* terdiri 20 halaman (1 juz). Jelasnya materi *tahfidz* satu juz yang terdiri dari 20 halaman mendapat *takrir* 10 kali. Demikian seterusnya hingga selesai 30 juz.¹³

b. Pengadaan sema'an al-Qur'an *bil ghoib*

1) Cara memelihara hafalan bagi yang belum khatam 30 juz:

a. *Takrir* sendiri

Seseorang yang menghafal al-Qur'an harus memanfaatkan waktu untuk *takrir* atau untuk menambah hafalan. Hafalan yang baru harus selalu di-*takrir* minimal setiap hari dua kali dalam jangka waktu satu minggu. Sedangkan hafalan yang lama harus *ditakrir* setiap hari atau dua hari sekali. Artinya, semakin banyak hafalan harus semakin banyak pula waktu yang dipergunakan untuk *takrir*.

b. *Takrir* dalam shalat

Seorang yang menghafal al-Qur'an hendaknya bisa memanfaatkan hafalannya sebagai bacaan dalam shalat, baik sebagai imam atau untuk shalat sendiri. Selain untuk

¹³Muhaimin Zen, *Tata Cara/Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-Petunjuknya*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1985), hal.249-250

menambah keutamaan shalat, cara demikian juga akan menambah kemantapan hafalan al-Qur'an.

c. *Takrir* bersama

Seseorang yang menghafal al-Qur'an perlu melakukan *takrir* bersama dengan dua teman atau lebih. Dalam *takrir* ini setiap orang membaca materi *takrir* yang ditetapkan secara bergantian, dan ketika seorang membaca, maka yang lain mendengarkan.

d. *Takrir* di hadapan guru

Seseorang yang menghafal al-Qur'an harus selalu menghadap guru untuk *takrir* hafalan yang sudah diajarkan. Materi *takrir* yang dibaca harus lebih banyak dari materi hafalan baru, yaitu satu banding sepuluh, artinya apabila seorang penghafal sanggup mengajukan hafalan baru setiap hari dua halaman, maka harus diimbangi dengan *takrir* dua puluh halaman (satu juz) setiap hari.¹⁴

- 2) Cara memelihara hafalan bagi yang sudah khatam 30 juz:
 - a. Istiqamah *takrir* di dalam shalat

Yang dimaksud di sini adalah istiqamah *takrir* di dalam shalat wajib maupun sunnah, selalu memakai ayat-

¹⁴ Sa'dullah, 9 *Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hal. 68-

ayat al-Qur'an dari surat al-Baqarah samapai surat an-Naas secara berurutan sesuai dengan mushaf al-Qur'an.

b. Istiqamah *takrir* al-Qur'an di luar shalat

Membaca al-Qur'an di luar shalat berarti membaca al-Qur'an tidak dalam waktu shalat, baik shalat wajib maupun shalat sunnah. Takrir bisa dilaksanakan pada waktu sebelum tidur, bangun tidur, dan pada waktu tengah malam setelah shalat tahajjud..

Adapun takaran dalam takrir tersebut adalah sebagai berikut:

- Khatam seminggu sekali
- Khatam 2 (dua) minggu sekali
- Khatam sebulan sekali

Selain itu seorang penghafal al-Qur'an harus sering mengikuti kegiatan berikut:

- Sering mengikuti acara *sima'an*
- Mengikuti perlombaan *musabaqah hifdzi al-Qur'an*

2. Hambatan yang dihadapi kiai dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Bidayatul Qur'an Desa Sumberingin Kidul Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung
 - a. Tidak mampu mengatur waktu

Bagi mereka yang tidak mampu mengatur waktu akan merasakan seakan-akan dirinya tidak mempunyai waktu lagi untuk kegiatan ini. Mereka yang tidak memiliki banyak kesibukanpun kalau tidak pandai mengatur waktunya tidak akan mampu menghafal, apalagi yang sudah memiliki keterkaitan dengan ini dan itu.¹⁵

b. Ayat-ayat yang sudah dihafal lupa lagi

Problem ini biasanya bahwa di pagi hari ayat itu sudah dihafal dengan lancar bagaikan air sungai yang mengalir dengan deras tetapi sewaktu ditinggal mengerjakan persoalan lain, sore harinya sudah tidak berbekas lagi. Bahkan bila dicoba langsung ditasmi'kan atau diperdengarkan kepada seorang instruktur, suatu ayatpun tidak terbayang.¹⁶

c. Rasa malas

Menghafal al-Qur'an diperlukan kerja keras dan kesabaran yang terus-menerus. Ini telah menjadi karakteristik al-Qur'an itu sendiri. Kalau diperhatikan dengan baik, maka isinya mengajarkan untuk menjadi orang aktif dalam hidup di dunia ini. Begitupun proses turunnya, sering dihadapi oleh Rasulullah SAW dengan cucuran keringat. Bahkan, seorang sahabat pernah merasakan beratnya paha Rasulullah ketika pahanya menjadi sandaran bagi paha Rasulullah SAW saat itu beliau tengah menerima wahyu. Karena itu wajarlah jika proses menghafal al-Qur'an memerlukan kesabaran dan ketekunan dan

¹⁵ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menghafal Al-Qur'an: Sarat Dengan Penanaman Motivasi, Penjelasan Teknis dan Pemecahan Masalah*, (Jakarta: Dzilal Press, 1996), hal.83

¹⁶ Zen, *Tata Cara/Problematika...*, hal.39

tidak berputus asa. Karena bagaimanapun cerdasnya otak manusia tetap mengalami problem lupa.¹⁷

3. Solusi kiai dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Bidayatul Qur'an Desa Sumberingin Kidul Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung

a. Tidak mampu mengatur waktu

Solusi dari hambatan ini adalah alokasikanlah satu atau dua jam untuk kegiatan menghafal dan jangan sekali-kali dilanggar. Pada hakikatnya hanyalah orang yang disiplin yang mampu mengatur waktu. Pandai-pandailah memanfaatkan waktu yang sebagian besar manusia membiarkannya berlalu begitu saja. Bagi penghafal al-Qur'an waktu adalah ibadah dengan tilawah al-Qur'an, seperti yang telah dilakukan oleh Umar bin Khattab dalam perjalanannya dari Madinah ke Baitul Maqdis.¹⁸

b. Ayat yang sudah dihafal lupa lagi

Untuk mengurangi problem lupa ini, sebelumnya yang perlu diingat adalah bahwa lupa dalam menghafal dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu:

1) Lupa yang bersifat manusiawi dan alami

Yaitu lupa yang biasa dialami oleh seorang penghafal ketika hafalannya berproses sampai menjadi hafalan seperti air yang

¹⁷ Abdul Rauf, *Kiat...*, hal.76

¹⁸ *Ibid...*, hal.83

mengalir. Dikatakan manusiawi karena hal ini tidak mungkin dihindari oleh seorang penghafal al-Qur'an. Bahkan mungkin selama hidupnya ia akan mengalami lupa satu atau dua ayat walaupun sudah banyak mengulangnya.

2) Lupa karena keteledoran

Yaitu bersumber dari penghafal sendiri seperti malas mengulang-ulang hafalan, mengira ayat-ayat tersebut seperti nasyid, selesai dihafalkan langsung terukir dalam ingatan, bagaikan batu prasasti.¹⁹

Cara mengatasinya ialah hendaknya sebelum memperdengarkan hafalan kepada instruktur/kiai, terlebih dahulu hafalan yang semula sudah dihafal dengan lancar harus diulangi lagi seperti hafalan yang baru.²⁰

c. Rasa malas

Solusi dari hambatan rasa malas adalah memperkuat semangat dan keinginan. Semangat dan keinginan yang kuat adalah modal utama untuk melakukan apa saja, apalagi yang bernilai tinggi di mata Allah maupun manusia. Seringan apapun suatu pekerjaan, jika tidak dilandasi semangat dan keinginan yang kuat tidak akan terlaksana dengan baik. inilah kendala utama yang dimiliki oleh orang-orang munafik, sehingga

¹⁹ Abdul Rauf, *Kiat Sukses...*, hal.77-78

²⁰ Zen, *Tata Cara/Problematika...*, hal.40

menyebabkan mereka ketinggalan ikut serta dalam berjihad bersama Rasulullah SAW.²¹

²¹, Abdul Rauf, *Kiat Sukses...*, hal.71